

# **Pola Komunikasi Keluarga dan Pengasuhan Ramah Anak Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Anak**

**Khoirun Ni'mah**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta & LSM Rifka Annisa WCC Yogyakarta  
anieama@gmail.com

**Abstract:** One aspect that can not be separated from the process of child development is related to parenting. A good parenting process enables the child to grow and develop optimally. Using qualitative research approach, this research aims to observe, understand, and analyze how the application of the communication patterns done by several families, such as the efforts of parents to inculcate of cultural values that support of the child's personality development. In addition, this study also aims to develop child friendly parenting models that contribute to the child's personality development. In this case, the authors argue that positive and negative of child's personality depends on values that have been instilled through family communication and parenting model. All parties, such as parents, families, communities, and governments have a role and responsibility to create a process and a good parenting environment for children.

**Keywords:** Communication Pattern, Family, Parenting, Child Personality.

**Abstrak:** Salah satu aspek yang tidak bisa dipisahkan dari proses tumbuh kembang anak adalah terkait dengan pengasuhan. Proses pengasuhan yang baik terhadap anak memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Melalui metodologi kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengamati, memahami, dan menganalisis bagaimana penerapan pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk usaha orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang mendukung perkembangan kepribadian anak. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menyusun model pengasuhan ramah anak yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian anak. Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa perkembangan kepribadian dan perilaku anak, baik positif maupun negatif tergantung pada pola pengasuhan dan proses penanaman nilai-nilai yang diterapkan melalui komunikasi keluarga. Semua pihak, baik orang tua, keluarga, masyarakat, maupun pemerintah memiliki peran dan tanggung jawab untuk menciptakan proses dan lingkungan

pengasuhan yang baik bagi anak.

**Kata Kunci:** Pola Komunikasi, Keluarga, Pengasuhan, Kepribadian Anak.

## PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian penting bagi kelangsungan hidup suatu bangsa karena memiliki kedudukan esensial dan potensial sebagai generasi penerus. Namun dengan segala situasi dan kondisinya anak menjadi kelompok rentan yang tidak dapat terhindar dari tantangan peradaban yang semakin kompleks. Berbagai tantangan kehidupan yang ada saat ini, menempatkan anak-anak sebagai kelompok rentan yang justru mengalami anomali perkembangan zaman, sehingga berdampak pada perilaku beresiko dan kekerasan. Dengan demikian, sebagai bagian dari struktur keluarga, anak membutuhkan perhatian orang dewasa. Anak merupakan sumberdaya bagi kemajuan bangsa kedepan, sehingga kualitasnya perlu dipersiapkan sejak dini.

Keluarga memiliki peran penting dalam melindungi dan menjaga agar kebutuhan dasar dan hak-hak anak dapat terpenuhi. Keluarga merupakan sosok terdekat dengan anak yang dapat secara efektif berinteraksi dan memahami kondisi anak. Oleh sebab itu kesadaran keluarga untuk memastikan tumbuh kembang anak sesuai dengan kepentingan terbaik bagi anak sangat dibutuhkan. Intensitas interaksi antara keluarga dan anak merupakan hal penting yang menjadi pembekalan dasar, supaya tumbuhkembang anak menjadi optimal. Keluarga menjadi basis nilai bagi anak (Sari, Dkk, 2010), sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan lebih mudah ditiru dan dianut oleh anak. Penyelenggaraan pendidikan nilai pada anak tersebut berlangsung melalui penerapan pola pengasuhan dan komunikasi keluarga.

Komunikasi, termasuk komunikasi dalam keluarga, hanya bisa terjadi apabila menggunakan sistem isyarat yang sama untuk mencapai pengertian yang sama. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi antara lain; mengklarifikasi pengertian, mengulang-ulang pesan, memahami konteks pembicaraan, menyamakan arti simbol, menghindari bahasa atau istilah yang sulit dipahami, dan memperhatikan konteks intonasi. Dalam hal ini, komunikasi antar pribadi akan sering terjadi dalam pembentukan kepribadian seseorang. Komunikasi dalam keluarga juga bertujuan untuk mempererat hubungan sosial antar individu dalam keluarga.

Dalam setiap keluarga, komunikasi merupakan suatu kegiatan yang harus dibangun, dibina, dan dibiasakan. Dengan demikian, setiap anggota keluarga akan dapat merasakan ikatan emosional dan rasa saling membutuhkan. Keluarga secara umum, merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Ahmadi, 2007). Balson (1999) menyatakan bahwa seluruh perilaku seseorang seperti bahasa, permainan emosi, dan ketrampilan dipelajari dan dikembangkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga, setiap kali membicarakan tentang perkembangan anak, pokok bahasan tidak pernah lepas dari peran keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak dan sangat berperan bagi perkembangan anak selanjutnya (Yuli Setyowati, 2005).

Seiring dengan perkembangan teknologi yang menghantarkan masyarakat pada budaya-budaya modern, membuat beberapa keluarga termasuk keluarga dengan latar belakang budaya Jawa mengalami benturan nilai-nilai baru yang dibawa oleh sistem sosial yang baru. Berbagai persoalan dalam mendidik dan mengasuh anak menjadi suatu hal yang tak terelakkan. Sehingga, pola komunikasi yang dibangun dalam keluarga mengalami tantangan yang cukup berat. Selain itu, menjadi orang tua di era modern juga banyak mengalami tantangan. Hal ini karena, nilai-nilai baru yang ada di masyarakat seringkali sangat berbeda dengan nilai-nilai yang diajarkan orang tua di masa lalu. Budaya berkomunikasi dalam keluarga seringkali dianggap tidak sesuai lagi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat era modern. Persoalan baru yang seringkali muncul dalam membangun pola komunikasi keluarga, adalah kehadiran orang lain dalam keluarga selain orang tua, misal pembantu, nenek, kakek, maupun keluarga lain. Dengan semikian, Penguatan kapasitas dan pengetahuan menjadi hal yang penting bagi keluarga terutama orang tua, dalam usaha membangun pola komunikasi keluarga secara efektif. Sehingga, hal ini dapat mengantarkan anak-anak untuk memiliki perkembangan kepribadian yang baik, serta merasakan penerapan pola pengasuhan yang ramah bagi mereka.

Berkaitan dengan fenomena tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati, memahami, dan menganalisis bagaimana penerapan pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk usaha orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang mendukung perkembangan kepribadian anak. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menyusun model pengasuhan ramah anak yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian anak. Dalam hal ini, penulis

berpendapat bahwa perkembangan kepribadian dan perilaku anak, baik positif maupun negatif tergantung pada pola pengasuhan dan proses penanaman nilai-nilai yang diterapkan melalui komunikasi keluarga. Lebih lanjut tulisan ini akan fokus pada tiga pembahasan, yakni terkait pola komunikasi keluarga, pembentukan kepribadian anak, dan pola pengasuhan yang ramah anak.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian, berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan persoalan manusia. Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui metode *Focus Group Discussion* narasumber atau informan memberikan informasi berdasarkan pengalaman mereka masing-masing. Pendekatan ini dilakukan dengan interpretasi mendalam terhadap temuan-temuan lapangan berdasarkan fakta yang ada mengenai informasi perkembangan kepribadian anak yang dihasilkan dari penerapan pola komunikasi keluarga dan pengasuhan ramah anak. Selanjutnya, untuk menggali informasi lebih jauh terkait pengalaman masing-masing informan dalam menerapkan pola pengasuhan ramah anak dan pola komunikasi keluarga, maka peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa keluarga yang telah dipilih. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran fenomena dari sudut pandang orang-orang yang mengalami langsung tanpa terpengaruh pendapat mayoritas dari peserta FGD yang lain. Informan penelitian yang terlibat dalam pengumpulan data awalnya sebanyak 10 keluarga. Akan tetapi untuk sesi wawancara mendalam, peneliti memilih perwakilan 5 keluarga. Kriteria informan dalam penelitian ini antara lain; (a) keluarga yang memiliki anak usia remaja, (b) keluarga yang menerapkan salah satu dari tiga tipe komunikasi yakni agresif, asertif, dan submisif, dan (c) keluarga yang menerapkan konsep pengasuhan ramah anak dengan mengadopsi berbagai pedoman pemerintah dalam penyelenggaraan keluarga ramah anak.

Terdapat tiga komponen pokok yang paling berhubungan dengan proses analisis data kualitatif, yakni reduksi data, penyajian data, dan pengujian kesimpulan (Miles, 1992). Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data

yang muncul dari catatan lapangan. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengamatan tindakan. Kemudian dalam penarikan kesimpulan tergantung pada besarnya catatan lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Ruang Lingkup Keluarga

Keluarga (*family*) merupakan sebuah konsep yang memiliki pengertian dan cakupan yang luas dan beragam. Menurut Hildred Geertz (1983) keluarga merupakan tempat berlangsungnya sosialisasi dan transformasi nilai-nilai moral, etika, sosial, yang intens dan berkesinambungan di antara anggotanya dari generasi ke generasi. Morgan dalam Slamet Rahardjo (1996) juga mendefinisikan keluarga sebagai hasil proses sosialisasi primer bagi setiap anak, sebelum mereka dihantarkan untuk memasuki lingkungan masyarakat (struktur sosial) yang lebih luas (Yuli Setyowati, 2005).

Keluarga, dalam konteks sosiologi, dianggap sebagai suatu institusi sosial yang sekaligus menjadi suatu sistem sosial yang ada di setiap kebudayaan. Sebagai sebuah institusi sosial terkecil, keluarga merupakan kumpulan dari sekelompok orang yang mempunyai hubungan atas dasar pernikahan, keturunan, atau adopsi serta tinggal bersama di rumah tangga biasa (Zastrow, 2006). Sementara itu, Sunarti mendefinisikan keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terikat oleh adanya hubungan perkawinan (suami-istri) serta hubungan darah (anak kandung) atau adopsi (anak angkat/pungut), (Sunarti, 2006). Dari berbagai definisi tentang keluarga tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan tempat terjadinya transfer nilai dari unit/sistem sosial terkecil dalam masyarakat yang beranggotakan sekelompok orang yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.

Selanjutnya secara fungsional, Fitzpatrick mendefinisikan keluarga dengan penekanan pada terpenuhinya tugas dan fungsi psikososial. Di mana tugas dan fungsi tersebut meliputi perawatan, sosialisasi, dukungan baik emosi maupun materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu, (Fitzpatrick's, 2008). Definisi ini lebih fokus pada peran yang dilakukan oleh keluarga. Sedangkan secara transaksional, keluarga juga memiliki fungsi yang didefinisikan sebagai kelompok terkecil untuk mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan identitas sebagai keluarga. Hal ini fokus pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Peraturan Pemerintah Tahun 1994 juga menjelaskan bahwa terdapat 8 (delapan) fungsi keluarga yang mencakup fungsi pemenuhan kebutuhan fisik maupun nonfisik yaitu: (1) fungsi keagamaan; (2) fungsi sosial budaya; (3) fungsi cinta kasih; (4) fungsi perlindungan; (5) fungsi reproduksi; (6) fungsi sosialisasi dan pendidikan; (7) fungsi ekonomi; dan (8) fungsi pembinaan lingkungan (*Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994 ttg fungsi keluarga*, 1994). Dalam kaitannya dengan pengukuran tingkat ketahanan keluarga maka konsep keluarga yang digunakan akan diupayakan untuk merujuk kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## **2. Komunikasi Keluarga dan Pembentukan Kepribadian Anak**

Pengasuhan dan perlindungan terhadap anak membutuhkan peran serta dari semua pihak. Tidak hanya orangtua, tetapi juga keluarga dalam lingkup yang lebih luas, lingkungan, masyarakat, bahkan negara. Semua pihak bertanggungjawab dalam menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar dan hak anak, termasuk menyelenggarakan pengasuhan yang positif melalui penerapan komunikasi keluarga yang efektif. Beberapa pemikiran dasar untuk memahami fenomena komunikasi dalam keluarga, maka perlu diketahui hal-hal di bawah ini.

Rae Sedwig (1985) dalam Achdiat (1997) mendefinisikan komunikasi Keluarga sebagai suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan *image*, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Dalam situasi tertentu, komunikasi keluarga berperan sebagai mekanisme kesiapan untuk berbicara secara terbuka atas setiap hal yang terjadi dalam keluarga, baik hal positif maupun hal negatif, termasuk juga kesiapan untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat difahami bahwa komunikasi keluarga adalah setiap kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara bahkan tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga termasuk orangtua, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian kepada anak. hal ini sejalan dengan tujuan komunikasi, yakni untuk memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Melalui keluarga, anak belajar bersosialisasi dengan lingkungan, belajar untuk lebih mengenal dirinya, dan mengenal identitas dirinya. Pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga berkontribusi pada terbentuknya kepribadian dan karakter setiap anak, terutama sikap orang tua dan keluarga yang lain dalam melakukan pendidikan dan pengasuhan kepada

anak. Komunikasi keluarga memiliki paling tidak tiga tujuan utama bagi para anggota keluarga, yaitu;

1. Komunikasi keluarga berkontribusi bagi pembentukan konsep-diri dan kepribadian dalam diri anak. Dalam hal ini, konsep diri dibentuk, dipelihara, diperkuat, dan diubah oleh komunikasi dari para anggota keluarga.
2. Komunikasi keluarga memberikan pengakuan dan dukungan yang diperlukan. Pengakuan dan dukungan membantu para anggota keluarga yang lain merasa diri mereka berarti dan membantu mengatasi masa-masa sulit dalam kehidupan mereka.
3. Komunikasi keluarga menciptakan model-model. Keluarga berkomunikasi sedemikian rupa yang dapat bertindak sebagai model atau contoh mengenai komunikasi yang baik bagi para anggota keluarga lain yang lebih muda.

Setiap individu memiliki kepribadian dasar, karena kepribadian terbentuk secara terus menerus, bahkan sejak individu masih usia anak. Akan tetapi, seiring dengan perkembangannya, susunan faktor-faktor biologis psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku setiap individu sangat tergantung dari interaksinya dengan individu lain termasuk anggota keluarga. Kepribadian positif maupun negatif pada diri anak terbangun atas proses penanaman nilai-nilai melalui komunikasi keluarga secara terus menerus sejak ia lahir. Selama proses pembentukan kepribadian diri, anak mengamati dan mempelajari setiap perilaku komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Bagaimana gaya komunikasi dan bahasa yang digunakan oleh orang tua atau anggota keluarga yang lain, secara otomatis akan menjadi pedoman anak dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Jalaluddin Rakhmat juga menjelaskan bahwa kepribadian dan sifat-sifat anak terungkap dalam mekanisme hidup dalam keluarga, (Rakhmat, 2002). Sehingga, ketika komunikasi keluarga berkontribusi pada pembentukan kepribadian anak, maka komunikasi keluarga yang efektif tidak hanya menyangkut berapa kali komunikasi dilakukan, melainkan bagaimana komunikasi itu dilakukan. Selain itu, dalam penerapan komunikasi keluarga juga diperlukan adanya keterbukaan, empati, saling percaya, kejujuran, dan sikap suportif dari keluarga terutama orang tua kepada anak.

Kepribadian didefinisikan sebagai organisasi dari faktor-faktor biologis psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku seorang individu, (Warren & Rouseck, 1962). Sedangkan, Koenjaraningrat mendefinisikan kepribadian

sebagai susunan dari unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku atau tindakan seorang individu, (Koentjaraningrat, 2009). Dalam hal ini kepribadian merupakan hasil sosialisasi dari keluarga. Sehingga, proses pembentukan kepribadian melalui sosialisasi dapat terjadi dengan dua cara, yakni sosialisasi secara sengaja melalui pendidikan dan pengajaran, dan sosialisasi secara tidak sengaja melalui proses interaksi sosial sehari-hari dalam keluarga. Dengan demikian, untuk mencapai perkembangan dengan kualitas-kualitas kepribadian yang positif, orang tua perlu memanfaatkan peluang-peluang berharga dalam keluarga dengan membangun pola komunikasi yang efektif, dengan melatih ketrampilan humanis anak melalui rasa empati dan pengertian kepada lingkungan sekitar.

Selanjutnya, terkait tipologi komunikasi, Susanto menjelaskan bahwa terdapat tiga tipologi, yaitu asertif, agresif, submisif, (Putri Rimba dan Miftaql Kasanah, 2014). Orang-orang dengan tipe komunikasi agresif beranggapan bahwa hanya dirinya yang paling benar, sehingga seringkali mempersalahkan, mempermalukan, menyerang (secara verbal ataupun fisik). Sedangkan, submisif merupakan tipe komunikasi dengan perilaku yang selalu tunduk, menerima apa adanya, dan bersikap patuh. Orang dengan tipe komunikasi asertif memiliki kemampuan untuk menyatakan diri dengan tulus, jujur, jelas, tegas, terbuka, sopan, spontan, dan apa adanya tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Dalam proses interaksi anak dengan keluarga, pengalaman yang diperoleh anak terbentuk melalui interpretasi atas makna yang ditangkap selama proses komunikasi dalam keluarga dijalankan. Proses interaksi keluarga dapat dipahami dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Di mana teori interaksi simbolik menurut Cooley dan Mead berasumsi bahwa 'diri' seseorang muncul karena komunikasi. Relasi individu dengan individu lain juga dihubungkan melalui proses komunikasi.

Tiga prinsip utama dalam teori interaksi simbolik tersebut antara lain, makna, bahasa, dan pemikiran (Yuli Setyowati, 2005). Bumer juga menjelaskan bahwa bahasa merupakan sumber pemaknaan. Makna merupakan konstruksi atas realitas sosial, (Griffin, 2000). Sedangkan, pemikiran memainkan peranan di antara keduanya. Dalam hal ini, pemahaman seseorang mengenai 'diri' merupakan suatu konsep teoritis yang berasal dari pengertian tentang kepribadian yang terdapat dalam budaya dan diekspresikan melalui komunikasi. Dengan demikian, dapat difahami bahwa, konstruksi tentang diri seorang anak tidak hanya ditentukan oleh dirinya

sendiri, tetapi juga orang lain termasuk orangtua, keluarga, bahkan masyarakat yang tinggal dalam satu lingkungan tertentu. Teori-teori tersebut juga menjelaskan bahwa konsep diri seorang anak menjadi aspek yang sangat penting. Konsep diri bersifat pribadi dan terbentuk dari teori seseorang tentang dirinya di mana ia menjadi bagian dari budaya dan interaksinya dengan keluarga dan lingkungannya.

Albert Bandura melalui teori belajar sosial-nya menemukan bahwa anak meniru secara persis perilaku agresif dari orang dewasa disekitarnya (Salkind, 2004). Teori ini menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar anak sangat berpengaruh pada pola belajar sosial seorang anak. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan atau *imitation* dan penyajian contoh perilaku atau *modelling*. Dalam interaksinya dengan keluarga, anak belajar dan mengamati dari apa yang dia lihat dalam kehidupan sehari-harinya. Keluarga yang berhasil membangun interaksi harmonis tanpa adanya kekerasan, membuat anak belajar untuk membangun relasi positif dengan siapapun. Hal ini terjadi karena anak terbiasa dengan perilaku-perilaku positif yang diajarkan oleh orangtua maupun keluarga yang lain.

Selain perilaku meniru yang seringkali terjadi pada masa perkembangan anak, persoalan terkait komunikasi dengan anak yang menginjak usia remaja juga menjadi keluhan beberapa orangtua. Tidak sedikit orangtua yang berkonflik dengan anak-anak mereka karena pola komunikasi keluarga yang tidak berjalan efektif. Masa remaja adalah masa peralihan anak-anak menuju dewasa. Saat masih kecil, anak terbiasa bercerita tentang apa saja kepada orang tua, maka ketika anak beranjak remaja, mereka menjadi jarang bercerita kepada orang tua dan keluarga. Ketika orang tua memulai percakapan, anak usia remaja tidak akan banyak menanggapi. Anak remaja menemukan kenyamanan lain pada teman-teman sebayanya. Pada masa remaja, anak berupaya mendapatkan kebebasan dari keluarga untuk pencarian identitas diri. Peralihan dari komunikasi egosentris ke komunikasi Sosiosentris. Pada persoalan tersebut, intensitas komunikasi menjadi kunci yang membuka hubungan harmonis antara orang tua dengan anak. Keluarga harus selalu memiliki waktu yang cukup dan menyediakan ruang untuk berkomunikasi, mengembangkan keterbukaan antara orang tua dan anak. Pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, juga perlu disesuaikan

dengan perkembangan anak. Menjadi penting bagi orang tua untuk selalu mengajak anak-anak mereka berdiskusi terkait hal-hal tertentu.

Ketika hubungan antar anggota keluarga harmonis, maka anak belajar tentang kepedulian, perhatian, dan kasih sayang. Begitu juga sebaiknya, anak-anak yang selama masa kecilnya menjadi korban atau hidup dalam keluarga yang penuh dengan kekerasan, maka ketika dewasa, mereka akan rentan menjadi pelaku kekerasan. Selama proses penerapan pola komunikasi dalam keluarga berlangsung, anak melihat mengamati, kemudian mempelajari. Selama proses belajar tersebut, kemudian membentuk susunan dari unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku atau tindakan, dan selanjutnya menjadi kepribadian anak. Melalui makna, bahasa, dan pikiran yang terbangun dalam diri anak atas konstruksi realitas yang mereka amati secara terus menerus, menjadi sebuah metode atau cara anak dalam membangun relasi dengan orang lain.

Berdasarkan temuan-temuan diatas, pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak dapat digambarkan dalam model diagram berikut:



Gambar 1. Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Anak

Bagan 1. (1) Menjelaskan ruang lingkup perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam keluarga. Pola asuh tersebut meliputi ketrampilan dalam praktek pengasuhan dan penerapan pola komunikasi dalam keluarga yang berlangsung secara terus menerus selama pertumbuhan anak. Dalam keberlangsungannya, keluarga menjadi *role model*

untuk ditiru oleh anggota keluarga lain yang lebih muda. (2) Kepribadian anak yang terbentuk melalui pola asuh keluarga berpengaruh pada perilaku anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini juga terjadi sebaliknya, di mana interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas mempengaruhi kepribadian anak dan perilaku anak dalam keluarga. (3) Hasil interaksi dengan keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas tersebut kemudian berpengaruh pada perkembangan fisik dan psikis, serta berdampak pada perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Proses pembentukan kepribadian anak yang telah digambarkan dalam bagan tersebut merupakan sebuah siklus yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

### **3. Komunikasi Keluarga dan Penerapan Tipe Pengasuhan**

Setiap keluarga, terutama orang tua seringkali memiliki pengharapan yang tinggi kepada anak untuk menjadi yang terbaik. Hal ini menyebabkan tekanan psikologis pada anak untuk bisa melakukan harapan tersebut. Ketika pengharapan disampaikan secara agresif dan menjadi tuntutan, maka anak rentan melakukan hal yang sama kepada orang lain. Tekanan psikologis yang dialami anak dari keluarga, mendorong anak untuk melakukan tekanan kepada orang lain termasuk pada teman sebayanya. Perilaku ini sebagai bentuk ungkapan ketidaksetujuan anak yang tidak dapat ia sampaikan kepada keluarganya.

Pola komunikasi dalam keluarga tercermin dari cara orang tua membangun komunikasi dengan anak. Dalam bukunya *Raising a Responsible Child*, Elizabeth Ellis menyatakan bahwa beberapa peneliti yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anak, menemukan ada tiga gaya orang tua dalam menerapkan pola komunikasi dalam keluarga, yaitu gaya otoriter, permisif, dan otoritatif, (Shapiro, 1997).

Orang tua dengan gaya otoriter memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat dan harus dipatuhi oleh anak. Seringkali, orangtua beranggapan bahwa apa yang mereka berlakukan kepada anak merupakan hal yang terbaik untuk anak. Sehingga, anak tidak diperbolehkan menyanggah atau menyuarakan pendapatnya. Anak tidak memiliki pilihan dan orang tua merasa paling benar. Pola ini dijalankan berdasarkan pada struktur dan tradisi yang penuh dengan keteraturan dan pengawasan dari orang tua. Bertolak belakang dengan gaya permisif, yang berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin tetapi orang tua cenderung sangat pasif. Pola ini, dijalankan

oleh orang tua dengan tidak terlalu menuntut, tetapi juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak mengalami perkembangan secara alamiah. Sedangkan, orang tua dengan gaya autoritatif berusaha mengembangkan batas-batas yang jelas dan lingkungan yang baik untuk anak tumbuh. Mereka memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur, membangun kesepakatan antara orang tua dan anak, memberi penjelasan atas apa yang orang tua berlakukan kepada anak serta membolehkan anak memberi masukan atau pendapat. Kemandirian anak sangat mereka hargai, tetapi anak juga dituntut untuk memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman, dan masyarakat.

Pola pengasuhan otoriter melalui tipe komunikasi agresif yang diterapkan dalam keluarga membuat anak menjadi pemberontak dan melawan orang tua. Tipe komunikasi agresif mengajarkan kepada anak bahwa hanya dirinyalah yang benar, sehingga seringkali mempersalahkan, memperlakukan, menyerang (secara verbal ataupun fisik), marah-marah, tidak mau mendengar, menuntut, dan mengancam. Keluarga yang menerapkan pola komunikasi agresif seringkali menyindir, mengkritik dan memberi komentar yang tidak enak didengar, dan ekspresi yang dikemukakan justru terkesan melecehkan, menghina, merendahkan, sehingga tidak ada rasa saling menghargai antar anggota keluarga. Pola komunikasi agresif selalu menimbulkan ketegangan dalam keluarga. Anak yang hidup dalam keluarga seperti ini memiliki kepribadian yang jujur dan terbuka namun, cara pengungkapannya tidak memikirkan perasaan orang lain, cenderung memaksakan kehendak dan selalu diliputi rasa marah.

Pola pengasuhan permisif melalui tipe komunikasi submisif membuat anak tidak percaya pada orang tuanya. Anak kurang memiliki rasa tanggung jawab. Pola pengasuhan permisif seringkali terjadi pada keluarga yang terlalu sibuk. Anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari keluarga, terutama orang tua. Tidak ada kedekatan secara emosional antar anggota keluarga. Sehingga anak mencari perhatian di luar keluarga. mencari kenyamanan dari orang lain, yang seringkali lebih berbahaya dan menimbulkan persoalan-persoalan baru.

Tipe komunikasi submisif mengajarkan anak untuk memiliki perilaku yang selalu tunduk, menerima apa adanya, kurang bisa menyatakan kebutuhan, perasaan, nilai dan pemikiran sendiri, serta tidak bisa menolak. Anak yang hidup dalam keluarga dengan pola komunikasi submisif cenderung membiarkan kebutuhan, pendapat, pikiran, penilaian orang lain

mendominasi pendapat, pikiran dan penilaian dirinya, walaupun sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang di rasakan. Kepribadian anak dengan tipe submisif sangat ingin menyenangkan orang lain tanpa peduli kepentingan dirinya sendiri dikorbankan. Kebutuhan anak akan perhatian dari orang lain berakibat pada kehidupan sosial anak menjadi kurang berani dalam mengambil keputusan, selalu menghindari konflik, takut disalahkan, dan cenderung bereaksi di belakang, sehingga orang lain seringkali memberikan respon negatif terhadap dirinya.

Pola pengasuhan autoritatif melalui pola komunikasi asertif membuat anak menjadi percaya diri dan memiliki tanggung jawab dalam hidupnya. Tipe komunikasi asertif mengajarkan anak akan keberanian untuk mengekspresikan apa yang dirasakan tanpa menyakiti orang lain. Anak yang tinggal dalam keluarga dengan tipe komunikasi asertif memiliki kemampuan untuk menyatakan diri dengan tulus, jujur, jelas, tegas, terbuka, sopan, spontan, dan apa adanya (tidak manipulatif), namun tanpa menyinggung dan melukai perasaan orang lain. kepribadian anak dengan tipe asertif selalu berusaha menghargai orang lain, dan menyampaikan pendapat, pikiran, dan perasaan dengan cara-cara yang positif. Keluarga yang menerapkan pola komunikasi asertif menekankan penyelesaian masalah secara efektif, termasuk menggunakan bahasa yang baik dan santun antar anggota keluarga.

Keluarga dengan pola autoritatif memberikan gambaran yang jelas pada anak, terkait hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak dengan disertai alasan yang jelas. Sehingga anak tidak terkesan diperintah dan digurui. Ada kesepakatan bersama antara anak dan orang tua. Anak juga memiliki kesempatan untuk terlibat dan menyuarakan pendapatnya atas pengambilan keputusan-keputusan dalam keluarga. Hal ini melatih anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab.

Pola komunikasi yang efektif dalam keluarga, adalah pola komunikasi yang berhasil membangun kedekatan emosional antara anak dan keluarga. Kedekatan emosional tersebut membuat anak memiliki kepercayaan pada keluarganya. Sehingga, ketika anak mengalami masalah, anak berani terbuka dan bercerita kepada keluarganya. Hal ini dapat menghindari pengambilan alternatif solusi yang mengarah pada perilaku-perilaku negatif bagi anak. Bagi anak yang menginjak usia remaja, penerapan pola komunikasi efektif akan membangun pribadi anak menjadi individu yang terbuka atas segala persoalan yang dihadapinya. Hal ini terjadi pada keluarga yang membudayakan keterbukaan, kepedulian, kasih sayang, perhatian, dan rasa

saling menghargai yang diungkapkan melalui komunikasi sehari-hari. Pada situasi-situasi tertentu, orang tua mampu memposisikan diri sebagai teman bagi anak-anak mereka.

Akan tetapi, ada beberapa keluarga yang menerapkan pola pengasuhan otoriter, permisif, autoritatif secara situasional. Artinya dalam situasi tertentu salah satu dari pola komunikasi menjadi lebih dominan dari pada pola komunikasi yang lain. Sehingga penerapannya tergantung pada situasi ruang dan waktu. Ketika anak masih usia dini, pola pengasuhan otoriter dianggap lebih efektif dalam penanaman nilai kepada anak. selanjutnya, ketika anak beranjak remaja, pola pengasuhan berubah menjadi autoritatif atau demokratis.

#### **4. Pengasuhan Keluarga Ramah Anak**

Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak anak berada dalam kandungan dan terus berlangsung sampai dewasa. Dalam proses mencapai dewasa inilah, anak harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang. Tercapainya tumbuh kembang optimal tergantung pada potensi biologik. Tingkat tercapainya potensi biologik seseorang merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungannya. Proses yang unik dan hasil akhir yang berbeda-beda memberikan ciri tersendiri pada setiap anak (Soetjiningsih, 2014).

Pasal 1 angka 1 PP 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak menjelaskan bahwa Pengasuhan terhadap Anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi Anak. Pengasuhan Anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi Anak.

Baumrind mengemukakan dua faktor penting dalam pengasuhan, yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. *Responsiveness* berorientasi pada kualitas hubungan afeksi antara orangtua dan anak. Hubungan afeksi ini meliputi kehangatan, dukungan dan keterlibatan orangtua dalam tumbuhkembang anak. Sedangkan *demandingness* menitikberatkan pada suatu harapan yang realistis disertai monitoring terhadap perilaku anak. dalam hal ini, perasaan khawatir orangtua atas segala hal yang berkaitan dengan anak merupakan bagian dari keterlibatan faktor *demandingness* di dalam pola pengasuhan. *Responsiveness* terealisasi pada kedekatan dan keterlibatan orangtua dengan anak, (Baumrind, 1991).

Keluarga ramah anak memerlukan partisipasi dari semua pihak dalam mewujudkan suasana pengasuhan anak yang positif, adil, dan tidak ada kekerasan. Anak-anak yang berada pada lingkungan keluarga ramah anak merupakan subyek yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan keluarga sehingga mendukung terhadap optimalnya tumbuh kembang tidak terkecuali bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Adanya keluarga ramah anak selain menjadi media dalam mewujudkan pengasuhan yang positif bagi anak juga dapat menjadi salah satu indikator dari masyarakat yang ramah anak dalam skala yang lebih luas.

Ramah anak sendiri merupakan kondisi fisik dan non fisik suatu wilayah yang di dalamnya terdapat nilai budaya, etika, sikap dan perilaku masyarakat yang secara sadar dipraktekkan atau digunakan dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga memenuhi hak anak. Dengan demikian keluarga ramah anak adalah kondisi pengasuhan berbasis keluarga berdasarkan pada pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan tentang hak-hak anak guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak berdasarkan prinsip kepentingan terbaik bagi anak.

Berkaitan dengan pengasuhan, maka program keluarga ramah anak perlu dibangun dan dikembangkan agar memastikan pemenuhan hak-hak atas anak pada lingkup keluarga melalui pengasuhan yang positif. Dalam perkembangannya, keluarga dengan pola pengasuhan ramah anak telah melakukan beberapa hal sebagai berikut: pertama mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Kedua menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Ketiga mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak. Selanjutnya ke-empat memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada Anak.

Berdasarkan temuan tersebut, maka pola pengasuhan keluarga ramah anak dapat digambarkan dalam model diagram berikut:



**Gambar 2.** Pola pengasuhan keluarga ramah anak dalam membentuk kepribadian positif anak

Gambar 2 menjelaskan bahwa pengasuhan ramah anak akan berkontribusi besar dalam pembentukan kepribadian anak, ketika terdapat beberapa faktor pendukung di dalam suatu keluarga. *Pertama* adanya penerapan pengasuhan autoritatif. Tipe pengasuhan ini merupakan gaya pengasuhan yang paling disarankan. *Kedua* adanya hubungan yang harmonis dalam suatu keluarga. Tidak ada konflik yang berkepanjangan dan berujung pada kekerasan. Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa anak-anak dengan perilaku negatif adalah mereka yang sebagian besar tinggal dalam keluarga yang penuh konflik dan kekerasan. *Ketiga*, relasi kesetaraan dan keadilan dalam keluarga. Artinya tidak ada diskriminasi maupun dominasi di dalam suatu keluarga, sehingga hak-hak dasar anak dapat terpenuhi dengan baik. Selanjutnya yang *Keempat*, adanya penerapan pola komunikasi yang positif dalam keluarga. Anak belajar dari apa yang dia lihat dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak sering menyaksikan hal-hal yang positif dan tumbuh dalam keluarga yang mengajarkan nilai-nilai positif, maka mereka akan belajar hal positif pula. Begitupun sebaliknya, ketika hanya konflik dan kekerasan yang ia saksikan sehari-hari, maka anak akan tumbuh dengan karakter dan perilaku-perilaku negatif.

Keluarga ramah anak, selain membangun paradigma tentang perlindungan terhadap anak melalui pemenuhan hak-hak anak, yang tidak kalah penting adalah menanamkan kesadaran tentang kewajiban anak terhadap orang tua maupun keluarga. Hal ini selaras dengan asas keseimbangan sebagaimana dianut didalam undang-undang perlindungan anak. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan selain memberikan perlindungan terhadap anak, anak juga memiliki kewajiban-kewajiban sebagai berikut: a. menghormati orang tua, wali, dan guru; b. mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman; c. mencintai tanah air, bangsa, dan negara; d. menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya; dan e. melaksanakan etika dan akhlak yang mulia.

Untuk mendukung adanya keluarga ramah anak maka yang dibutuhkan tidak saja komponen non-fisik melainkan juga komponen fisik. Komponen fisik dapat diukur melalui ketersediaan sarana-prasarana yang mendukung terhadap perlindungan dan tumbuh kembang anak dalam lingkup keluarga. Komponen fisik yang merupakan komponen vital dan mendasar adalah ketersediaan tempat tinggal (rumah) yang mendukung terhadap terciptanya keluarga ramah anak.

Adanya model keluarga ramah anak pada dasarnya adalah untuk memastikan bahwa didalam lingkungan keluarga anak mendapatkan pengasuhan dan perlindungan serta pemenuhan hak-haknya. Dengan demikian anak akan mengalami proses tumbuh kembang secara optimal. Keluarga ramah anak memiliki perspektif pengasuhan yang berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak, sehingga berkontribusi besar dalam pembentukan kepribadian positif pada anak. Untuk mewujudkannya upaya tersebut, maka pengasuhan ramah anak perlu di ketahui, dipahami serta dilakukan oleh semua pihak. Pengasuhan ini juga perlu dilakukan secara komunal oleh berbagai pihak dalam kerangka ekologis suatu sistem sosial.

## **KESIMPULAN**

Pola komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi hubungan antar anggota keluarga memiliki dampak atau pengaruh pada perkembangan kepribadian anak. Selama proses belajar, anak mencoba mengenali diri melalui lingkungan di sekitarnya, termasuk melalui interaksinya dengan keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Proses belajar sosial anak berlangsung dan dimulai dari keluarga, sehingga keluarga menjadi faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Kepribadian

positif maupun negatif pada diri anak tergantung pada proses penanaman nilai-nilai melalui komunikasi keluarga yang diterapkan. Dalam hal ini, anak mengamati dan mempelajari setiap perilaku komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Selain itu, pola komunikasi yang terbangun dalam lingkungan keluarga juga mengajarkan anak untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya, serta menyimak dan memahami nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Pola pengasuhan autoritatif dengan tipe komunikasi asertif memiliki peran besar untuk menentukan keberhasilan dalam pembentukan kepribadian anak yang positif. Anak yang tumbuh dalam suasana keluarga yang mengedepankan keterbukaan dan kejujuran mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang percaya diri dan memiliki tanggung jawab dalam hidupnya.

Selain itu, kepribadian anak juga dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Untuk membentuk suatu kepribadian anak yang positif, maka penerapan pola pengasuhan ramah anak tidak dapat ditinggalkan. Model pengasuhan keluarga ramah anak dapat menjamin konsep dan proses pengasuhan yang mengedepankan hak-hak anak serta jaminan keadilan anak yang dihasilkan dari peran-peran pengasuhan seluruh anggota keluarga. Kondisi tersebut mendukung anak-anak untuk tumbuh dan berkembang didalam lingkungan keluarga yang harmonis, sehingga mereka mampu secara optimal menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, maupun global. Selanjutnya, penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menganalisis sejauh mana pola pengasuhan ramah anak berkontribusi pada perkembangan kognitif dan prestasi akademik anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*.
- Fitzpatrick's. (2008). *Dermatology in General Medicin*. New York: McGraw-Hill.
- Griffin, E. (2000). *A First Look At Communication Theory*. Boston: McGraw-Hill Companies.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Miles, M. B. dan A. M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI – Press.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994 *ttg fungsi keluarga*. (1994).
- Putri Rimba Miftaqul Kasanah. (2014). Pengembangan Media Sumpit Asertif untuk Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VIII di Smpn 3 Kutorejo Kabupaten Mojokerto. *Jurnal BK UNESA*, 04:03.
- Rakhmat, J. (2002). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Salkind, N. J. (2004). *An Introduction to Theories of Human Development*. New Delhi: Sage Publications. International Education and Publisher.
- Sari, Dkk. (2010). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan anak. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 08:02.
- Shapiro, L. E. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Terjemahan Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soetjiningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sunarti, E. (2006). *Indikator Keluarga Sejahtera/ : Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Warren & Roucek. (1962). *Sociology, An Introduction*. London: Patterson Littlefield & Adams.
- Yuli Setyowati. (2005). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 02:01.
- Zastrow, C. H. (2006). *Social Work with Groups: A Comprehensive Workbook*. USA: Thomson Brooks/Cole.